

**HUBUNGAN UKURAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL LEVERAGE*
DENGAN *FINANCIAL DISTRESS*****PENULIS**¹⁾Sofyan Syamsuddin, ²⁾Riyanti, ³⁾Sultan, ⁴⁾Zikra Supri, ⁵⁾Sahrir**ABSTRAK**

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara *financial leverage*, ukuran perusahaan dengan *financial distress*. Berbagai penelitian telah dilakukan, namun belum memberikan kesimpulan yang dapat dijadikan acuan dalam dunia bisnis serta dapat memberikan informasi kepada calon investor mengenai kondisi perusahaan. Di sisi lain, utang merupakan bagian integral dari operasi perusahaan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dengan menggunakan sampel 44 perusahaan industri yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, hasil penelitian menemukan bahwa *financial leverage* mempengaruhi *financial distress*. Penelitian ini juga memberikan informasi bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan *financial distress* meskipun rasio ukuran perusahaan juga mempengaruhi rasio hutang perusahaan. Peningkatan utang lebih memengaruhi kesulitan keuangan daripada peningkatan ukuran perusahaan.

Kata Kunci

*Financial Distress, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan***AFILIASI**Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi¹⁻⁵⁾Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis¹⁻⁵⁾Universitas Muhammadiyah Palopo¹⁻⁵⁾Jl. Jenderal Sudirman KM. 3 Binturu, Wara Selatan, Kota Palopo, Sulawesi Selatan**KORESPONDENSI**Penulis
EmailSofyan Syamsuddin
sofyansyam@umpalopo.ac.id**LICENSE**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Utang merupakan bagian yang tidak terpisahkan pada perusahaan. Selain berfungsi sebagai tambahan dana untuk operasional perusahaan, utang juga merupakan faktor yang menggerakkan perusahaan berjalan untuk mencapai keuntungan sehingga bisa melaksanakan kewajibannya dalam melakukan pembayaran utang.

Persentase utang dalam laporan keuangan juga menjadi prioritas utama bagi *stakeholder*, calon investor dan perusahaan yang berafiliasi dengan perusahaan karena utang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap total aset perusahaan menunjukkan semakin tinggi ketergantungan perusahaan pada utang. Munculnya permasalahan tersebut memaksa perusahaan untuk memperkuat basis manajemen guna mewaspadai munculnya permasalahan *bottom line-nya* yang lambat laun memasuki kesulitan yang dapat menimbulkan kesulitan keuangan bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kebangkrutan. (Yurahmi 2014).

Sepanjang tahun 2017 terdapat delapan perusahaan yang sahamnya delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya, pada tahun 2018 tercatat ada empat perusahaan yang harus *delisting* dari lantai bursa dan di tahun 2019 terdapat enam perusahaan yang harus mengalami *delisting*. Beberapa diantaranya berupa *delisting* paksa atau *force delisting*. *Force delisting* biasanya dilakukan ketika kelangsungan usaha (*going concern*) suatu emiten terganggu. Kelangsungan usaha ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan. Kinerja yang buruk dapat membawa suatu perusahaan berada dalam kondisi yang dinamakan sebagai *financial distress* (Rahma 2020).

(Almilia 2003) perusahaan dalam kesulitan keuangan ketika laba bersih perusahaan telah negatif selama beberapa tahun. Hasil operasi perusahaan yang negatif selama lebih dari setahun dapat menjadi tanda bahwa keadaan keuangan perusahaan memburuk. Hal lain yang dapat dijadikan indikasi tentang kondisi perusahaan (*financial distress*), adalah ukuran perusahaan.

(Fitdini 2009) ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dan dapat di ukur dengan beberapa cara, diantaranya: total nilai aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Tentunya semakin besar perusahaan maka semakin besar aset perusahaan tersebut. Perusahaan lebih mampu menghadapi *financial distress* yang akan segera terjadi jika perusahaan memiliki banyak aset. Ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Selain itu *financial distress* juga dapat di ukur dengan menggunakan *financial leverage*, yaitu *everage* yang timbul dari aktivitas penggunaan dana dari pihak ketiga perusahaan dalam bentuk utang (Wahyuningtyas 2011). Menggunakan sumber keuangan ini mengakibatkan perusahaan berkewajiban untuk membayar kembali pinjaman dengan bunga atas jumlah pinjaman. Jika keadaan ini tidak dibarengi dengan pendapatan perusahaan yang baik, kemungkinan besar perusahaan akan mudah mengalami *financial distress*. (Almilia 2003) menunjukkan hubungan antara *financial leverage* dan *financial distress*, yang keduanya berhubungan positif. Ada banyak literatur yang menjelaskan model prediksi kebangkrutan perusahaan, tetapi hanya sedikit penelitian yang mencoba memprediksi *financial distress* suatu perusahaan (Gobenvy 2014).

Riset ini juga ingin membuktikan apakah terdapat hubungan *financial leverage* dengan *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Studi ini akan memberikan kontribusi penting dalam konteks riset akuntansi dan pasar modal di Indonesia. Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk membantu perusahaan menentukan kebijakan utang mereka dan membantu investor dalam kaitannya memprediksi kelangsungan bisnis perusahaan di masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen, M. C and Meckling 1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan kontraktual yang muncul antara principal yang menggunakan agen untuk melakukan layanan atas nama principal ketika kepemilikan dan kendali perusahaan terpisah. Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan hubungan kontraktual yang melibatkan beberapa orang yang bertindak sebagai principal yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan beberapa orang yang bertindak sebagai agen yang ditugaskan untuk menjalankan aktivitas perusahaan.

Beberapa permasalahan tersebut menurut (Jensen, M. C and Meckling 1976) diantaranya adalah:

- 1) *Moral hazard*, merupakan masalah yang muncul ketika agen tidak memenuhi hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- 2) *Adverse selection*, merupakan situasi dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang dibuat oleh agen benar-benar didasarkan pada informasi yang diterima, atau ada pelanggaran kewajiban.

Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari *principal* kepada agen, dimana agen memiliki kewajiban dalam mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Pelimpahan wewenang dari *principal* kepada agen berarti agen memiliki kekuasaan dan kendali atas kelangsungan hidup perusahaan. Agen dituntut agar bisa selalu transparan dalam kegiatan pengelolaannya atas suatu perusahaan. Karena itu, pelaporan keuangan memungkinkan agen menunjukkan beberapa bentuk tanggung jawab atas layanan yang mereka berikan kepada perusahaan (Wahyuningtyas 2011).

Informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan dapat digunakan oleh pemangku kepentingan perusahaan dalam mengevaluasi keadaan perusahaan saat ini (Wahyuningtyas 2011). Selain itu, dalam laporan keuangan juga menunjukkan berapa banyak aktiva (total aktiva), kewajiban, dan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Jika laporan keuangan menunjukkan tingkat utang (*financial leverage*) yang tinggi bagi perusahaan, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban penting di masa depan yang harus bayar. Perusahaan dapat memiliki tingkat utang yang tinggi, yang dapat disebabkan oleh kesalahan agen dalam mengelola perusahaan, atau yang lebih buruk lagi, agen dengan sengaja mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan terhadap *principal*.

2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan aset yang dimiliki oleh perusahaan besar atau kecil. Jika dalam perusahaan memiliki aset yang rendah, hal itu dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress*. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih kecil kemungkinannya untuk menghadapi *financial distress* karena mereka akan mampu membayar kewajiban masa depannya. Jika jumlah total aset kecil, memungkinkan akan mengalami *financial distress*, dikarenakan kewajiban masa depannya semakin bertambah dan perusahaan tidak bisa melunasinya. Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator kemungkinan indikator terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan karena perusahaan yang lebih besar dianggap lebih mampu menghadapi situasi krisis dalam menjalankan bisnisnya (Rochendi and Nuryaman 2022).

2.3 *Financial Leverage*

Financial Leverage merupakan kemampuan emiten untuk membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan harus disertai dengan keuntungan yang tinggi agar emiten dapat memenuhi kewajibannya (Christine et al. 2019).

2.4 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau jangka

panjangnya kepada para kreditor. *Financial distress* berdampak pada *stakeholder* karena tidak hanya perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga berdampak bagi para *stakeholder* (Purwaningsih and Safitri 2022).

2.5 Pengembangan Hipotesis

Sejumlah riset telah menguji tentang *financial leverage*, hasil riset mereka masih belum konsisten satu dengan lainnya. Diantara penelitian yang telah meneliti adalah (Gobenvy 2014), (Hidayat 2013), (Andre 2013) dan (Almilia 2003).

(Hidayat 2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas, laba, utang dan tingkat aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

(Andre 2013) hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas tahun 2006 hingga 2010 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Likuiditas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada beberapa perusahaan industri yang terdapat di pasar saham. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2010, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kesulitan keuangan pada 16 perusahaan industri berbeda.

(Almilia 2003) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan kesulitan keuangan sebuah perusahaan adalah rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S), rasio *financial leverage* adalah utang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA), rasio *likuiditas* yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), tingkat pertumbuhan adalah tingkat pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva (GROWTH NI/TA).

(Gobenvy 2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Artinya semakin tinggi utang maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil uji regresi logistik telah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* namun tidak cukup signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebagaimana penelitian (Gobenvy 2014) dan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

H2: *Financial leverage* mempengaruhi tingkat *financial leverage* terhadap *financial distress*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang diuji adalah:

- 1) Sampelnya merupakan berbagai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
- 2) Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian.
- 3) Sampel telah menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit.
- 4) Perusahaan yang tidak memiliki data laporan keuangan lengkap akan dikeluarkan sebagai sampel.

Berdasarkan kriteria diatas, ada 44 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan dari periode penelitian selama dua tahun maka sampel penelitian ada 44 perusahaan. Tabel 1 berikut menyajikan tahapan seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sampel dipilih dari perusahaan aneka industri yang menyajikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti total asset serta laporan keuangan auditan.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

No	Kriteria	PelanggaranKriteria	Akumulasi
1	Jumlah Perusahaan Industri yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022		82
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian	(38)	
Jumlah sampel selama periode penelitian			44

3.2 Pemilihan dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keadaan *financial distress* perusahaan. Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan *Z-Score*. Analisis *Z-Score* adalah skor yang diperoleh melalui perhitungan standar dikalikan dengan indikator keuangan dan menunjukkan besarnya kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. *Z-Score* Altman untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public* ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut (Munawir 2008):

$$Z\text{- Score} = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan penelitian ini yaitu:

1) Ukuran perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan adalah jumlah neraca perusahaan akhir tahun penuh perusahaan yang dipilih. Total penjualan juga dapat digunakan dalam mengukur ukuran bisnis. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Variabel ini diukur dengan rumus:

$$SIZE = Ln (Total Asset)$$

2) *Financial leverage* (X_2)

Financial leverage dapat diartikan sebagai pengeluaran keuangan (*financial*) tetap digunakan oleh perusahaan. Biaya keuangan tetap biasanya terdiri dari bunga utang yang digunakan oleh perusahaan. *Financial Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{Total Utang}{Total Aset} \times 100$$

3.3 Model Analisis

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, akan digunakan persamaan yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = variabel terikat (*Financial Distress*)

a = Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1, X_2 = 0$)

b₁ = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X_1 terikat Y, apabila variabel bebas X_2 dianggap konstan.

b₂ = Koefisien regresi berganda antara variabel bebas X_2 terikat Y, apabila variabel bebas X_1 dianggap konstan.

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = *Financial Leverage*

E = *error*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel penelitian yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan dan *financial leverage* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai yang dilihat dari statistik deskriptif adalah nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif didapatkan sebanyak 82 data observasi yang berasal tahun penelitian dengan jumlah perusahaan sampel 44 perusahaan. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	44	26.81	33.13	28.7959	1.42449
X2	44	.09	129.21	49.4052	24.30826
Y	44	.18	11.59	2.6916	2.39029
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan *output* hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS Versi 23 pada tabel 2 diketahui bahwa:

- 1) Variabel Y (*financial distress*) di ukur menggunakan rumus *Altman Z Scores*. Hasil analisis deskriptif untuk Y menunjukkan nilai minimum sebesar 0,18 nilai maksimum 11,59 dan rata-rata 2,6916 dengan standar deviasi 2,39029.
- 2) Variabel X₁ (ukuran perusahaan) di ukur dengan ukuran total aset perusahaan. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif nilai minimum variabel X₁ (ukuran perusahaan) adalah 26,81, nilai maksimum 33,13 dan nilai rata-rata 28,7959 dengan standar deviasi 1,42449.
- 3) Variabel X₂ (*financial Leverage*) diukur dengan menggunakan rumus DAR. Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *financial leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,09 nilai maksimum 11,59 dengan rata-rata sebesar 49,4052 dan standar deviasi 24,30826.

4.2 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

4.2.1 Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh semua variabel Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap *Financial Distress*, diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi (*Adjusted R square*) persamaan regresi. Dari hasil *output* SPSS *model summary* besarnya *adjusted R square* adalah 0,071 atau 7,1 % hal ini menunjukkan bahwa korelasi sangat lemah. Selebihnya (100% - 7,1% = 92,9%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Standar Error of estimate (SEE) adalah 2,30414. Semakin rendah nilai SEE, semakin akurat model regresi dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.338 ^a	.114	.071	2.30414	.114	2.638	2	41	.084

Sumber: Output SPSS

4.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dari uji Anova atau F test didapat nilai f hitung sebesar 2,638 dengan nilai sig. 0,084 hal ini menunjukkan bahwa 0,084 jauh dari 0,05 (5%) atau lebih besar dari 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Signifikasi Simultan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	28.007	2	14.003	2.638	.084 ^b
	<i>Residual</i>	217.672	41	5.309		
	Total	245.679	43			

Sumber : Output SPSS

4.2.3 Hasil Uji Model Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	<i>(Constant)</i>	5.764	7.116		.810	.423	
	X1	-.050	.247	-.030	-.203	.840	.996
	X2	-.033	.014	-.334	-2.269	.029	.996

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan beberapa hasil uji di atas, hasil pengujian koefisien regresi berganda menghasilkan model sebagai berikut:

$$Y = 5.764 - 0,050X_1 - 0,033 X_2$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 5,764, konstanta bertanda positif artinya jika kedua variabel independen bernilai konstan, maka variabel dependen yaitu *financial distress* akan bernilai 576,4 %.
- 2) Koefisien regresi variabel X₁ sebesar 0,005, koefisien bernilai negatif artinya antara ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki hubungan yang negatif. Sehingga jika ukuran perusahaan meningkat 1% sementara *fianncial leverage* konstan, maka nilai *financial distress* akan menurun 5 %.
- 3) Koefisien regresi variabel X₂ sebesar 0,033, koefisien bernilai negatif artinya antara *fianncial leverage* dan *financial distress* memiliki hubungan yang negatif. Sehingga jika *fianncial leverage* meningkat 1% sementara ukuran perusahaan konstan, maka nilai *financial distress* akan menurun 3,3 %.

4.2.4 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji Statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, berdasarkan dari ke dua variabel independen yang di masukkan ke dalam model regresi variabel X₁ dan X₂, hanya satu variabel saja yang berpengaruh secara signifikan yaitu variabel X₂ sebesar 0,029 yang artinya lebih kecil dari 0,05, sedangkan variabel X₁ tidak dapat dikatakan signifikan karna 0,084 jauh dari 0,05 atau lebih besar dari 0,05. Oleh karna itu dapat disimpulkan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh variabel X₂.

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	<i>(Constant)</i>	5.764	7.116		.810	.423	
	X1	-.050	.247	-.030	-.203	.840	.996
	X2	-.033	.014	-.334	-2.269	.029	.996

Sumber: Output SPSS

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0,005, koefisien bernilai negatif artinya antara ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki hubungan yang negatif. Sehingga jika ukuran perusahaan meningkat 1% sementara *financial leverage* konstan, maka nilai *financial distress* akan menurun 5 %.

(Kusufiyah, Y. V., & Anggraini 2019) menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang berskala besar lebih kompeten untuk dapat digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dengan aset yang dimiliki, perusahaan dapat lebih memiliki kesempatan besar untuk dimanfaatkan guna mengembangkan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga akan mengurangi risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani 2020), (Setyowati, W., Sari 2019) serta (Susilawati, D., Sofianty, D., dan Sukarmanto 2017), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel X_2 sebesar -0,033, koefisien bernilai negatif artinya antara *financial leverage* dan *financial distress* memiliki hubungan yang negatif. Sehingga jika *financial leverage* meningkat 1% sementara ukuran perusahaan konstan, maka nilai *financial distress* akan menurun 3,3 %.

Berdasarkan pengujian hipotesis, *leverage* dapat berdampak signifikan terhadap *financial distress*. Secara umum, semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Arah hubungan negatif ini juga ditemukan dalam penelitian (Rahma 2020), (Kristianti, Farida Titik, Sri Rahayu 2016), (Pandegirot, Sonia Ch. G., Paulina Van Rate 2019) dan (Masdupi, Erni, Abel Tasman 2018). Dengan kata lain, semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami masalah *financial distress*. (Masdupi, Erni, Abel Tasman 2018) mengatakan bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi *financial distress*. Selain itu, (Masdupi, Erni, Abel Tasman 2018) mengatakan bahwa hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola utang dengan baik untuk meningkatkan keuntungan dan menghindari dari *financial distress*.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. 2) *Financial leverage* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress* artinya *Financial leverage* secara negatif mempengaruhi *financial distress*. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka kemungkinan untuk terjadinya *financial distress* semakin rendah. Hal ini berarti perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ." *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 7(2).
- Andre, Oriana. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress." Universitas Negeri Padang.
- Christine, Debby, Jessica Wijaya, Kevin Chandra, Mia Pratiwi, Mahmuddin Syah Lubis, and Isna

- Asdiani Nasution. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 2(2):340–50. doi: 10.36778/jesya.v2i2.102.
- Fitdini. 2009. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEJ)." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 236–47.
- Gobenvy, Orchid. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011." Universitas Negeri Padang.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2013. "Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." Universitas Diponegoro Semarang.
- Jensen, M. C and Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4):305–60.
- Kristianti, Farida Titik, Sri Rahayu, dan Akhmad Nurul Huda. 2016. "The Determinant of Financial Distress on Indonesia Family Firm." *Procedia Social Behavioral Sciences* 219:440–47.
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. 2019. "Peran Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan Leverage Terhadap Usaha Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 26(2):1601–31.
- Masdupi, Erni, Abel Tasman, dan Atri Davista. 2018. "The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia." *Advances in Economics, Business and Management Research* 57:223–28.
- Munawir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keem. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Pandegirot, Sonia Ch. G., Paulina Van Rate, dan Joy E. Tulung. 2019. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Institutional Ownership, Debt to Asset Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017." *Jurnal EMBA* 7(8):3339–48.
- Purwaningsih, Eny, and Indah Safitri. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *Ilmu Dan Riset Akuntansi* 7(2):147–56. doi: 10.29407/jae.v7i2.17707.
- Rahma, Ayumi. 2020. "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress." *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 3(3).
- Rochendi, Lise Roswati, and Nuryaman Nuryaman. 2022. "Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *Owner* 6(4):3465–73. doi: 10.33395/owner.v6i4.1113.
- Setyowati, W., Sari, N. R. N. 2019. "Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress." *Jurnal Magisma* 7(2):135–45.
- Suryani. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *Jurnal Online Insan Akuntan* 5(2).
- Susilawati, D., Sofianty, D., dan Sukarmanto, E. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Prosing Akuntansi* 3(2):208–14.
- Wahyuningtyas, Sri dkk. 2011. *Sastra: Teori Dan Implementasi*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Yurahmi. 2014. "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kondisi Financial Distress Perusahaan Pada Sektor Textile Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012." Universitas Andalas.